KONSEP MU'AHADAH DALAM AL-QURAN (ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH AZ ZUHAILI DALAM TAFSIR AL MUNIR)

Putri Ayunda Br.Limbong

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,

Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371,

Putriayundalimbong04@gmail.com

Abstract

Humans, Allah created in the most perfect form on the face of this earth, are given intelligence and thoughts that can be used as well as possible to worship Allah SWT. Basically, every creature created by Allah SWT was not created in vain, created only to worship Allah SWT. The concept of mu'ahad shows that humans must remember that they have entered into an agreement or contract with Allah SWT, which shows that humans have promised Allah SWT that only Allah is their god. This raises the question of where do we make this agreement and when is the agreement made? So what about the current situation which shows that there are still many people who do not recognize Allah SWT and tend to create other gods to worship. The purpose of this research is about the concept of mu'ahadah in the Koran according to the interpretation of Wahbah Az Zuhaili in Tafsir Al Munir. This goal is for us to know and realize that within every human being there is an instinct to unite Allah SWT. The data collection technique in this research uses the documentation method. The documentation method is the collection of data obtained through literature related to the theme and subject of the research, namely written documents, articles, journals, theses, books and other interconnected data sources, not from interviews. Because the author uses a type of library research. The data processing techniques in this research use analytical descriptive. Descriptive is research to systematically describe certain facts or characteristics in an actual and accurate manner. Meanwhile, analytical is trying to analyze existing data objectively to understand the object being studied. In this case the author tries to study the reference sources thoroughly, compile the data systematically and then analyze it into a complete concept regarding the concept of Mu'ahadah in Al Munir's interpretation. Mu'ahadah is remembering and reaffirming our agreement with Allah SWT while in the spirit realm. That is the condition of a human when he is still a fetus placed in the mother's womb and breathed into by the spirit. The mu'ahadah technique is carried out by instilling confidence in oneself to submit and obey the guidance of Allah teachings. Furthermore, we as creatures created by Allah are guided to say the sentence of monotheism many times so that it can be ingrained in every servant. Then it encourages us to try to keep our attitudes and behavior from leaving the framework of our covenant and testimony to Allah.

Keywords: *Mu'ahadah, Al-Quran, Tafsir Al Munir, Agreement and testimony*

Abstrak: Manusia, Allah ciptakan dalam bentuk yang paling sempurna di muka bumi ini yang diberikan akal dan pikiran yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah Swt. pada dasarnya setiap makhluk ciptaan Allah Swt diciptakan dengan tidak sia-sia, diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam konsep

mu'ahad ini menunjukkan manusia itu harus mengingat bahwa mereka telah melakukan perjanjian atau kontrak dengan Allah Swt, yang dimana hal tersebut menunjukkan kepada bahwa manusia sudah berjanji kepada Allah Swt bahwa hanya Allah lah tuhan mereka. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dimanakah kita melakukan perjanjian tersebut dan pada saat kapan perjanjian tersebut dilakukan? Lalu bagaimana dengan keadaan sekarang ini yang menunjukkan masih banyak manusia yang tidak mengesakan Allah Swt dan cenderung menciptakan tuhan lain untuk diibadahi. Tujuan dari penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep mu'ahadah dalam alquran menurut penafsiran Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir al munir. Adanya tujuan ini untuk kita mengetahui dan menyadari bahwa dalam diri setiap manusia sudah ada naluri untuk mengesakan Allah Swt. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur yang berhubungan dengan tema dan pokok penelitian, yaitu dokumen-dokumen tertulis, artikel, jurnal, skripsi, buku serta sumber data yang lain yang saling berhubungan, bukan dari wawancara. Karena penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Deskriptif adalah suatu penelitian untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara aktual dan cermat. Sedangkan analitis adalah berusaha menganalisis data yang ada secara objektif untuk memahami objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha mengkaji sumber-sumber rujukan secara menyeluruh, menyusun data secara sistematis lalu menganalisisnya menjadi sebuah konsep yang utuh tentang konsep Mu'ahadah dalam tafsir Al Munir. Mu'ahadah yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah Swt saat di alam ruh. Yaitu kondisi manusia saat masih menjadi janin yang diletakkan di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh. Teknik mu'ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Tuhan. Selanjutnya, kita sebagai makhluk ciptaan Allah dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar dapat tertanam dalam diri setiap hamba. Kemudian itu mendorong kita supaya berusaha menjaga agar sikap dan perilakunya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksian kepada Allah.

Kata Kunci : Mu'ahadah, Alquran, Tafsir Al Munir, Perjanjian dan kesaksian

PENDAHULUAN

Alquran adalah sumber hukum yang paling utama dalam kehidupan ini bagi seluruh umat islam yang ada di muka bumi ini yang memuat seluruh nilai-nilai ajaran pokok kehidupan dari masa lalu hingga hari akhir tiba. Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril yang menjadi pedoman hidup manusia untuk menjalani kehidupan ini.

Allah Swt lah satu-satunya pencipta segala sesuatu, maka wajib bagi Nya untuk diesakan dan menafikan segala tandingan bagi Nya. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah merupakan makhluk yang beraneka ragam. Karena Allah yang menciptakan segalanya, maka segalanya dipelihara oleh Allah dan tidak

dibiarkan begitu saja tanpa manfaat. Dengan karakteristik masing-masing makhluk dan asal usul penciptaannya, maka semuanya tercipta dengan tujuan penghambaan diri dan ibadah kepada Allah. Dalam QS. Adz-dzariat ayat 56:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku."

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan berbahagia nantinya dari bangsa jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku dan tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan sengsara nantinya, kecuali untuk berbuat maksiat. Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepadaKu dalam penghambaan dan mengakui penghambaan (yaitu ia sebagai hamba Allah). Pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah hanya untuk menyembah Allah dan tunduk terhadap perintah-Nya. Apabila seseorang mempertanyakara : "Lalu bagaimana dengan orang-orang kafir, padahal mereka diciptakan untuk tunduk kepada perintah-Nya?" Jawabannya adalah "Walaupun kafir, mereka tetap tunduk, yakni tunduk terhadap ketetapan Allah atas mereka karena ketetapan Allah berlaku untuk semua makhluk-Nya. Mereka tidak mampu menentang takdir yang telah ditetapkan atas mereka. Kekafiran mereka hanya dalam bentuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, namun ketundukan atas ketetapan-Nya tetap tidak bisa dilanggar."

Manusia secara alami dilahirkan dalam keadaan suci dan dalam keadaan baik. Pada dasarnya manusia itu cenderung melakukan kebaikan yang berlandaskan ibadah. Kecenderungan ini adalah sifat dasar manusia yang di lain hal digunakan untuk melakukan ineteraksi sosial, manusia memang sudah mempunyai takdir dalam hidupnya, akan tetapi manusia bebas menentukan pilihannya di kehidupan ini dengan memanfaatkan akal dan pikirannya yang sudah diberikan oleh Allah Swt dan kelak pilihan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Seperti hal nya dalam menentukan agama apa yang akan dianut oleh nyadi kehidupan ini serta siapa yang akan dia sembah dan bagaimana cara dia menyembah Tuhannya. Agama pasti dianut oleh manusia. Sebab, manusia adalah makhluk percaya. Karena agama merupakan fitrah, maka ia tidak boleh dipaksakan dan tidak perlu dipaksakan. Dan tidak ada pengaruh sedikit pun terhadap Tuhan, baik manusia beriman kepadaNya atau pun tidak. Perintah beribadah dan mengesakan Allah Swt kepada manusia berlaku dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat sampai ia meninggalkan dunia ini. Dan ini dilakukan manusia i17 kali dalam sehari.

Dalam QS. Al-Fatihah ayat 5 Allah Swt berfirman:

نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

Artinya: “Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”

Didahulukannya ma’ful (objek), yaitu kata Iyyaka, dan (setelah itu) diulangi lagi, adalah dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan. Artinya, “Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak benawakal kecuali hanya kepada-Mu.” Penggalan penama, yakni “Hanya kepada-Mu kami beribadah” merupakan pernyataan lepas dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu “Hanya kepada-Mu kami memohon penolongan” merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah. Dan inilah puncak kesempumaan ketaatan. Dan dien (agama) itu secara keseluruhan kembali kepada kedua makna di atas.

Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, yang dianugerahi berbagai kelebihan, hanya manusia yang diberikan akal pikiran dengan kemampuan untuk mengetahui nama-nama benda, juga diberikan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Karena itu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan itu manusia memerlukan pertolongan dari Allah Swt untuk menjalankan perintah Nya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al –Baqarah ayat 30:

عَلَّاتَجْ قَالُوا ۖ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
لَكَ دَسُّونَ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ نَحْنُ وَالدَّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman "Dan ingatlah ketika Rabb-Mu berfirman kepada para malaikat. "Artinya, Hai Muhammad, ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu. "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". "Yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana firman-Nya: "Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah- kalifah di bumi. " (QS. Al-An'aam: 165). Juga firman-Nya "Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi ini malaikat-malaikat yang turun temurun". (QS. Az-Zukhruf: 60). Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah". Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata "Khalifah " yaitu orang yang memutuskan perkara di antara man usia ten tang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi.

Allah Swt tidak menciptakan manusia dan menempatkannya di muka bumi hanya sebagai makhluk yang tidak melakukan aktivitas, tidak menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat, bahkan hanya duduk manis menunggu tanpa perintah yang harus dikerjakan, ada tugas yang harus dikerjakan, ada tugas yang harus dijalankan oleh manusia selama proses hidupnya di dunia ini. Yakni menjadi pemakmur bumi yang menjalankan perintah Nya da menjauhi larangan Nya. Tugas yang tak kalah penting selama hidup di bumi adalah menjaga, mengelola, serta memanfaatkan kekayaan alam yang ada untuk dapat menjadi sumber penghidupan sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Manusia telah Allah Swt berikan kemampuan serta kekuatan positif agar mampu memberikan perubahan terhadap proses kehidupan di dunia menuju suatu hal yang lebih baik.

Dalam membimbing manusia agar beriman, Allah tidak hanya menjadikan sifat dasar manusia beriman, tetapi keimanan juga diajarkan oleh Allah melalui dakwah para nabi dan utusan Allah dari masa ke masa. Allah mengutus para nabi dan rasul dengan tujuan yang sama yaitu mengajarkan kepada setiap manusia untuk mengesakan Allah Swt dan memerintahkan setiap manusia beriman kepada Allah Swt. Orang-orang terdahulu sejak sebelum nabi Muhammad Saw diutus telah mengenal tuhan melalui ciptaan Nya. Ketika hujan turun, dan petir yang berhamburan, manusia pada saat itu menganggap bahwa Tuhan sedang marah. Di dalam Alquran dikisahkan nabi Ibrahim as. Sedang kerisauan nya untuk mencari

Tuhan. Kemudian Tuhan menunjukkan jalan dan kekuasaan Nya. Sehingga nabi Ibrahim bersaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan keadaan tunduk dan patuh, dan nabi Ibrahim as. Bukanlah termasuk orang yang musyrik.

Kemudian setelah nabi Muhammad Saw diustus oleh Allah Swt dengan membawa ajaran agama islam, tentu memunculkan syariat yang berbeda dengan para nabi terdahulu. Nabi Muhammad Saw pada saat itu tidak seperti nabi Ibrahim yang penasaran akan tuhan yang sebenarnya. Selain itu, nabi Muhammad Saw juga tidak melakukan hal yang seperti nabi Musa as. Lakukan yaitu ingin melihat wujud asli Allah Swt. Itulah sebabnya orang yang datang untuk masuk islam dituntut untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, tidak dituntut untuk mengakui shalat, zakat, puasa dan haji, maupun melaksanakan syariat Allah Swt. Sebab semua ini merupakan ajaran agama islam yang semestinya diketahui dan dilakukan. Setiap orang islam wajib mengucapkan kalimat syahadat sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Dipandang dari sudut hukum islam, dua kalimat syahadat ini merupakan perjanjian atau kalimat syahadat itu berjanji kepada Allah Swt, bahwa selama hayatnya dikandung badan ia akan mengikuti ketetapan Allah Swt yang sekarang terdapat di dalam Alquran dan sunnah Rasulullah Saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan sejarah hidup Rasulullah.

Kedatangan islam dan pembawanya, nabi Muhammad Saw, di tengah masyarakat Arab sungguh merupakan suatu reformasi besar. Dalam masyarakat yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, islam dengan Alquran sebagai sumber utamanya mampu merubahnya dalam waktu yang relatif singkat. Islam adalah agama yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. Sebelum islam datang masyarakat Arab merupakan suatu kumpulan yang mengabaikan atau bahkan mengingkari hakikat manusia.

Setelah itu banyak masyarakat Arab yang masuk islam. Namun seiring berjalannya waktu yaitu ketika Rasulullah Saw wafat, tepatnya ketika kekhalifahan Abu Bakar As Shiddiq banyak dari mereka yang kembali ke agama nya yang terdahulu atau bisa dikatakan murtad atau keluar dari agama islam, sementara yang lain tetap dalam keadaan islam tapi tidak mau lagi membayar zakat. Padahal sebelumnya mereka beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Jika melihat perkembangan pikiran dan kondisi kehidupan manusia, agama merupakan sesuatu yang dinamis, yaitu terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dan melihat bagaimana saat ini begitu banyak agama-agama yang sebenarnya tidak di ridhoi oleh Allah Swt. Banyak juga yang mempertaruhkan agamanya demi hal duniawi, sehingga apa yang diperintahkan di tinggalkan dan larangan Nya tidak di jauhi.

Pada dasarnya islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt keadaan para hamba Nya. Islam adalah satu-satunya agama yang di ridhoi oleh Allah Swt. Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan umatnya. Islam adalah agama ketentuan Allah Swt. Selanjutnya Allah Swt memperkenalkan diri Nya bahwa Allah Swt yang telah menciptakan manusia. Manusia dihadapan Allah Swt semua sama , bahwa Allah Swt sang Maha Pencipta, manusia dengan kekultularitasnya membutuhkan satu sama lain. Allah Swt tidak mebeda-bedakan manusia, maka dari itu diciptakan dengan berbagai jenis warna kulit, suku, bangsa bahasa, ras dan sebagainya. Namun di sisi Allah Swt, penciptaan manusia tidak hanya sekedar untuk hidup di jagad alam raya ini semata-mata tanpa tujuan, mereka diciptakan dengan tujuan penghambaan diri kepda Nya dengan setulus-tulusnya untuk menggapai derajat yang paling tinggi dan mulia di sisi Allah Swt yaitu yang paling bertaqwa kepada Allah Swt.

Allah Swt telah memberitahukan kepada kita semua melalui kitab nya paling sempruna yaitu Alquran bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap manusia, dan bahwa hal tersebut merupakan sifat asli yang mendasar di dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Namun, hal apakah yang membuat manusia ingkar kepada Tuhan? Bukankah kesaksian manusia kepada Tuhan merupakan sifat yang sangat mendasar? Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

عَلَىٰ وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ
إِنَّا لَقِيمَةٌ يَوْمَ تَقُولُوا ۖ إِنَّ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ
غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab ,”Betul (Engakau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan,” sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Dan Allah Swt juga berfirman dalam QS. Al-Hadid :8

أَخَذَ قَدَوَ بِرَبِّكُمْ نُؤَالِ التُّؤْمِ يَدْعُؤَكُمْ ۖ وَالرَّسُؤُلُ بِاللَّهِ تُوؤْمِنُونَ لَا لَكُمْ وَمَا
مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ مِيثَاقَكُمْ

Artinya: "Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah Padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."

Ayat diatas berbicara tentang perjanjian manusia kepada Tuhan. Ayat ini ditafsirkan oleh para ulama dengan penafsiran yang berbeda-beda. Setelah Allah Swt menerangkan petunjuk-Nya kepada umat manusia dengan mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab Nya, serta menerangkan iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikiran setiap manusia, yakni kecenderungan untuk beriman kepada Allah Swt dan mengesakan Nya sejak mereka diciptakan pertama kali. Manusia tidak akan mampu memberikan satu alasan pun ketika ia ingkar kepada Tuhan. Tidak hanya terciptanya alam raya saja yang menjadi bukti adanya Tuhan. Akan tetapi, dalil-dalil logika juga dijelaskan Allah dalam Alquran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian dapat diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Terdapat dua jenis metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Dalam hal ini, penulis mendapatkan data secara langsung dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili. Sumber Data Sekunder ada Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder adalah segala bentuk karya tulis seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Jenis Data yaitu Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwasanya penelitian ini menggunakan jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang tergolong ke dalam pada penelitian kepustakaan (library research), yang berarti data-data yang mendukung dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, jurnal, skripsi, serta literatur karya ilmiah lainnya yang mendukung dalam fokus bahasan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi

adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur yang berhubungan dengan tema dan pokok penelitian, yaitu dokumen-dokumen tertulis, artikel, jurnal, skripsi, buku serta sumber data yang lain yang saling berhubungan, bukan dari wawancara. Karena penulis menggunakan jenis penelitian. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Deskriptif adalah suatu penelitian untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara aktual dan cermat. Sedangkan analitis adalah berusaha menganalisis data yang ada secara objektif untuk memahami objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha mengkaji sumber-sumber rujukan secara menyeluruh, menyusun data secara sistematis lalu menganalisisnya menjadi sebuah konsep yang utuh tentang konsep Mu'ahadah dalam tafsir Al Munir.

HASIL PENELITIAN

A. Makna Konsep dan Makna mu'ahadah

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek. Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks. Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu, sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas. Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkret ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu objek (proses, pendapat, kejadian,

keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Di sini, peneliti memfokuskan definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi”, yaitu gambaran yang mengabstrasikan sebuah ide dalam suatu objek. Penulis menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan istilah yang sama dan karakteristiknya itulah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda.

Mu’ahadah yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah Swt saat di alam ruh. Yaitu kondisi manusia saat masih menjadi janin yang diletakkan di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh. Kemudian saat itu pula Allah meminta kesaksian manusia atas keesaan Allah, sebagaimana termaktub dalam (QS. 7:172) yang artinya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Teknik mu’ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Tuhan. Selanjutnya, kita sebagai makhluk ciptaan Allah dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar dapat tertanam dalam diri setiap hamba. Kemudian itu mendorong kita supaya berusaha menjaga agar sikap dan perilakunya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksian kepada Allah.

Mu’ahadah secara harfiah berarti memegang teguh janji. Allah berwasiat kepada manusia dalam banyak ayat akan pentingnya memegang janji, baik janji kepada Allah, kepada manusia dan bahkan kepada diri sendiri. Ingkar janji mengindikasikan kerendahan martabat, dan selalu menjadi sumber silang sengketa umat manusia. Oleh sebab itu Allah memuliakan para pemegang janji dan menghinakan para Pengerkar janji. Rasulullah Saw bersabda:

“Ada empat perkara yang barangsiapa memilikinya maka ia adalah orang munafiq sejati. Dan Barangsiapa ada padanya satu bagian dari yang empat perkara itu berarti ada padanya satu bagian dari Kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, yaitu apabila diberi

amanat ia khianat, apabila berbicara ia Berdusta, apabila berjanji menyelisih dan apabila bertengkar ia curang.” [HR. Bukhari]

Mu’ahadah menurut Allah Swt telah terjalin antara diri-Nya dengan semua manusia Saat mereka masih berada di alam ruh. Perjanjian tentang ketuhanan Allah Swt yang telah terlupakan oleh semua manusia ini diingatkan kembali oleh Allah Swt, agar manusia di kemudian hari tidak beralibi bahwa mereka tidak ingat lagi. Perjanjian ini adalah Perjanjian “pokok” dan salah satu perjanjian agung yang dilakukan manusia. Bila kepada komitmen suci ini saja manusia berani ingkar, maka sulit dipercaya bahwa manusia itu akan siap untuk memegang teguh janjinya dengan sesamanya. Mu’ahadah-lah yang membuat manusia siap melakukan apa saja atas nama Tuhan-Nya. Inilah rahasianya mengapa setiap muslim dianjurkan untuk membawa nama Tuhan dalam semua aktifitas yang baik, dan inilah mengapa manusia tidak sanggup untuk melibatkan asma Allah Swt dalam bermaksiyat. Disinilah terdapat makna persembahan yang agung lillahi ta’ala (bagi Allah semata yang Maha Tinggi), yang menyebabkan manusia tunduk kepada semua perintah dan meninggalkan laranganNya.

B. Makna Metode Tafsir Tahlili dan Tafsir Maudhu’i

Sebelum masuk pada pembahasan isi metode tafsir tahlili, penulis berusaha mengungkapkan definisi kata metode, tafsir dan tahlili. Tafsir tahlili merupakan bentuk kata majemuk yang terbentuk dari dua kata. Kata ini membutuhkan penjelasan pada setiap bagiannya sebelum menjelaskan definisi dari tafsir tahlili.

Kata metode berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *metadan hodos*. *Meta* berarti „menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti “jalan”, “cara”, dan “arah”. Sedangkan kata metode atau dalam bahasa inggris, *methode* berarti “prosedur atau proses” untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Adapun kata tafsir secara istilah kelimuan adalah ilmu yang membahas tentang al Qur’an al Karim dari segi dilalah (petunjuk)nya yang diinginkan oleh Allah sesuai kemampuan manusia. Imam al-Zarkasyi mengatakan bahwa ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad Saw, untuk menjelaskan makna-maknanya, untuk mengeluarkan hukum dan hikmah di dalamnya. Hal itu akan membutuhkan ilmu bahasa, nahwu (grammer), sharaf, ushul fiqih, qiraat dan lainnya. Dan membutuhkan juga pengetahuan asbab nuzul, nasikh dan mansukh.

Imam Abu Hayyan rahimahullah juga menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Alquran, membahas petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan membahas makna-makna yang terkandung dalam susunan ayat Alquran. Sedangkan kata tahlili bentuk kata arab *حَمَمٌ* contoh *حَمَمٌ انْعَقَدَةٌ* yang bermakna membuka ikatan menjadi terurai. Ciri-ciri Metode Tafsir Tahlili yaitu Menafsirkan ayat-ayat Alquran secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf, (mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas), Mengemukakan korelasi (munasabah) antar ayat, maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya), Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, Menganalisis mufradat dan lafadz dengan sudut pandang linguistik, Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum, Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain.

Dengan demikian, tampaklah bahwa penafsiran Alquran metode tahlili merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Bahwa ciri paling inti dari metode tafsir tahlili ini bukan saja pada penafsiran Alquran dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Pembagian Metode Tafsir Tahlili. Beberapa corak tafsir yang tercakup dalam metode ini, dapat dikemukakan paling tidak ada tujuh corak tafsir yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya yaitu Tafsir bil Ma'sur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Sufi, Tafsir al-Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir al-'Ilmi dan Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Perkembangan Tafsir Tahlili mulai dari adanya metode tafsir tahlili tidak secara tiba-tiba muncul. Akan tetapi metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran. Penelitian tentang sejarah dan periode yang dilalui ilmu-ilmu tafsir ini, kita dapati bahwa tafsir melalui periode yang banyak sampai pada zaman sekarang ini. Secara global penjelasannya sebagai berikut; Periode pertama, pada masa Nabi Saw, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang.

C. Biografi Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili

Wahbah Az Zuhaili lahir pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan pada tahun 1351 hijriah, beliau lahir di Dir 'Atiyyah yang terletak di kawasan Al-Qalmun yang merupakan provinsi dari Al-Nabak di Damaskus. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Syeikh Mustafa Al Zuhaili Abu Ubadah. Ayah beliau bernama Syeikh Mustafa Az Zuhaili, seorang petani sederhana yang alim, hala Alquran, rajin beribadah dan gemar berpuasa dan ibu beliau bernama Fatimah binti Mustafa Sa'adah yang juga seorang wanita yang sholihah.

Dalam bimbingan ayahnya Wahbah Az Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama islam. Kemudian, saat usianya menginjak 7 tahun, beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di tempat tinggalnya sampai pada tahun 1946, lalu beliau menghabiskan pendidikan menengahnya selama 6 tahun dan mendapatkan ijazahnya pada tahun 1952 M, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di fakultas syari'ah di Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1956 M dengan predikat Cumlaude.

Beliau sangat bersemangat dalam belajar dan mencintai ilmu, sehingga ketika Wahbah Az Zuhaili pindah ke Kairo, beliau mengikuti beberapa mata kuliah secara bersamaan, yaitu fakultas bahasa Arab di Universitas Al Azhar dan fakultas syari'ah di Universitas 'Ain Syam dan beliau lulus pada tahun 1957 M. Dalam kurun waktu 5 tahun Wahbah Az Zuhaili memperoleh 3 ijazah sekaligus, kemudian Wahbah Az Zuhaili melanjutkan pendidikannya ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang beliau tempuh selama 2 tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1959 dengan tesisnya yang berjudul "*Al-Zira'i fi Al-Siyasah Al-Syari'ah wa Al-Fiqh Al-Islam*". Setelah itu Wahbah Az Zuhaili melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang selesai pada tahun 1963 M dengan yudisium Summa Cumlaude dengan disertasinya yang berjudul "*Asar Al Harab fi Al-Fiqh Al-Islami: Dirasah Miqaranah Baina Al-Mazahib Al-Samaniah wa Al-Qanun Al-Dauli Al-Ann (Efek Perang dalam Fikih Islam: Studi Komparatif antara Mazhab 8 dan Hukum Internasional Umum)*".

Setelah memperoleh gelar doktor nya Wahbah Az Zuhaili mulai berkarir di bidang pendidikan dan pengajaran. Karir pertama beliau di bidang ini berawal di Universitas Damaskus, beliau diangkat menjadi guru besar sejak tahun 1963. Beliau memberikan kuliah di fakultas syari'ah dan ilmu hukum yang memfokuskan diri pada kajian hukum islam, filsafat hukum islam dan perbandingan sistem hukum. Beliau juga pernah mengajar di berbagai Universitas sebagai dosen tamu pada fakultas hukum di Benghazi, Libya, fakultas syari'ah di Universitas Uni Emirat Arab, Universitas Khartoum Sudan dan Universitas Islam, beliau juga pernah mengajar mata kuliah "Dasar-dasar tulisan dan bukti dalam hukum islam" untuk mahasiswa pascasarjana di Sudan dan Pakistan. Kemampuan Wahbah Az Zuhaili dalam hukum islam membuat ia ditugaskan untuk mendesain kurikulum fakultas syari'ah di Universitas Damaskus.

Wahbah Az Zuhaili memiliki karir yang beragam. Beliau merupakan anggota The Royal Soceity For Research tentang peradaban islam pada yayasan Al-Bayt di Amman (Yordan) dan juga di berbagai lembaga hukum islam dunia lainnya, termasuk majelis Al-Ifta di Syiria, akademik fikih islam di Jeddah, Arab Saudi dan beberapa akademik fikih islam di Amerika Serikat, India dan Sudan. Beliau juga menjabat sebagai kepala Institut Riset untuk lembaga-lembaga keuangan islam dan banyak karyanya yang membahas tentang sistem-sistem hukum sekuler, seperti hukum internasional atau hukum uni emirat arab. Beliau juga menjabat sebagai kosultan pada berbagai lembaga

dan perusahaan keuangan islam, termasuk The Internasional Islamic Bank. Beliau juga dikenal sebagai juru dakwah di dunia islam yang sering tampil di televisi, radio dan koran-koran Arab, Wahbah Az Zuhaili juga pernah menjadi imam dan penceramah di masjid Utsmani di Damaskus dan menjadi penceramah dan pendakwah pada musim panas di masjid Badr di kota kelahirannya.

Wahbah Az Zuhaili dikenal secara keseluruhan sebagai seorang pakar hukum islam dan ushul fikih kelas dunia, dan juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang terkenal. Dalam perannya di majelis al-ifta syiria, ia bertugas memberikan fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang beliau berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungan terhadap apa yang beliau sebut dengan demokrasi islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.

Selain disibukkan dengan kegiatan mengajarnya, Wahbah Az Zuhaili juga sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai dengan kitab besar yang terdiri dari 15 jilid. Badi' Al-Sayyid menyebutkan ada 199 karya tulis Wahbah Az Zuhaili selain jurnal. Kitab yang membuat Wahbah Az Zuhaili menjadi terkenal dan banyak mempengaruhi pemikir-pemikir fikih kontemporer adalah *al-fiqh al-islami wa adillatuh*. Kitab ini berisi fiqh perbandingan, terutama mazhab-mazhab fikih yang masih hidup dan diamalkan oleh umat islam di seluruh dunia.

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Konsep Mu'ahadah dalam Alquran Prespektif Wahbah Az Zuhaili

1. QS. Al-A'raf ayat 172-174
 - a. Deskripsi surah al-a'raf

Surah Al-A'raf adalah surah ke 7 dalam Alquran yang terdiri dari 206 ayat dan surah ini tergolong surah makiyyah. Surah Surah ini dinamakan al-A'raaf karena ada nama A' raaf di dalamnya. Al-A' raaf adalah pagar antara surga dan neraka. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa al-A'raaf adalah bentuk jamak dari 'urf. Semua yang tinggi pada bumi oleh orang-orang Arab dinamakan 'urf. lengger ayam jantan dinamakan 'urlkarena tempatnya di atas.

Ibnu farir ath-Thabari meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dia ditanya tentang ashhaabul a'raf, dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang kebaikan dan kejelekannya sama. Kejelekan mereka menjauhkan mereka dari surga, sedangkan kebaikan mereka membawa mereka jauh dari neraka. Oleh sebab itu, mereka berhenti di sana, di atas pagar sampai Allah memutuskan nasib mereka. Surah ini turun untuk memerinci kisah-kisah para nabi dan penjelasan pokok-pokok aqidah. Dia seperti surah al-An'aam, bahkan seperti menjelaskan surah al-An'aam karena membuktikan

keesaan Allah Swt, penetapan kebangkitan dan balasan, pembuktian wahyu dan risalah, dan pengutusan Nabi Muhammad Saw.

b. QS. Al-A'raf ayat 172-174

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۗ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۗ ۱۷۳ وَكَذٰلِكَ نَفْصَلُ الْآيٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۗ ۱۷۴

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? Dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

c. Penafsiran QS. Al-A'raf ayat 172-174

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil”, maksudnya mengeluarkan. Diungkapkan dengan kata-kata 'mengambil' karena kata ini mengandung pengertian 'penyaringan' dan 'penyeleksian'. kata ini adalah bentuk plural, yaitu tempat terletaknya tulang belakang manusia, anak cucu mereka, baik laki-laki maupun perempuan dengan mengeluarkan sebagian mereka dari sulb yang lain, dari sulbi Adam, keturunan demi keturunan, sebagaimana mereka beranak-pinak bagaikan benih. Mengambil dari mereka kesaksian terhadap diri mereka sendiri. Kesaksian itu bisa berbentuk perkataan seperti dalam firman Allah Swt,

قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا

Artinya: “ kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.”(al-An'aam: 130)

Atau dalam bentuk kondisi, seperti firman Allah SWI,

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir.” (at- Taubah:17)

Maksudnya, kondisi mereka sendiri yang menjadi bukti terhadap hal itu meskipun mereka tidak mengucapkannya. Benar Engkaulah Tuhan kami, kami bersaksi atas hal itu. Persaksian tersebut gunanya agar kalian wahai orang-orang kafir tidak mengatakan dari tauhid ini (mereka mengatakan) kami tidak mengetahuinya. Kami mengikuti mereka saja, padahal taklid ketika sudah ada dalil yang jelas dan ilmu, tidak bisa menjadi sebuah alasan. Apakah engkau akan menyiksa kami. Dari nenek moyang kami yang memancang panji-panji kemusyrikan. Kesimpulannya, mereka tidak bisa menjadikan hal itu sebagai alasan karena mereka telah mempersaksikan ketauhidan terhadap diri mereka sendiri. Peringatan yang disampaikan melalui Rasulullah Saw. Berarti sebuah peringatan untuk setiap diri dan jiwa. Dengan penjelasan sedemikian rupa, agar mereka merenungkannya, dari kekafiran mereka atau dari sifat taqlid mereka dan mengikuti kebatilan yang mereka lakukan.

Setelah Allah Swt menjelaskan kisah Musa dengan segala peristiwa, Allah menyebutkan dalam ayat ini sesuatu yang menjadi hujjah (dalil yang kuat) terhadap semua hamba yang mukallaf Setelah Allah Swt menjelaskan tentang perjanjian khusus terhadap kaum Yahudi melalui firman-Nya,

وَأَذِّنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ ۗ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٦٣

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". (al-Baqarah: 63)*

Dan firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat bukit itu di atas mereka seolah-olah ia adalah naungan."* Di sini, Allah menyebutkan perjanjian umum yang diambil terhadap semua anak cucu Adam ketika mereka masih berada di sulbi Adam. Tujuannya, untuk membungkam orang-orang Yahudi dengan mengetengahkan perjanjian umum, setelah mereka dibungkam dengan perjanjian khusus yang diambil dari mereka, serta untuk menghancurkan dalih-dalih mereka dengan dalil-dalil naqli dan aqli, melarang mereka untuk taklid dan mendorong mereka untuk berpikir dan menganalisis. Tafsir dan Penjelasan Sampaikanlah kepada seluruh manusia wahai Muhammad tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari manusia semuanya. Perjanjian yang mengandung pengakuan mereka sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa mereka dan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Perjanjian itu diambil ketika Tuhanmu mengambil dari sulbi anak cucu Adam dan semua keturunannya sebagaimana yang diterangkan di dalam ayat ini atau dari Adam sendiri sebagaimana diterangkan di dalam hadits. Al Artinya, Dia mengeluarkan dari anak cucu Adam semua keturunan mereka dan menciptakan mereka atas fitrah ketauhidan dan keislaman.

Dia juga mempersaksikan terhadap diri mereka sendiri sambil mengatakan perkataan yang bersifat kehendak dan penciptaan bukan perkataan yang bersifat wahyu atau penyampaian kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Lalu mereka pun menjawab dengan bahasa keadaan, bukan dengan bahasa lidah, "Benar Engkaulah Tuhan kami yang berhak untuk disembah."

Persaksian ini dilakukan agar di hari Kiamat nanti orang-orang musyrik tidak beralasan "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid ini." Maksudnya, tidak ada seorang pun yang memperingatkan kami. Jadi, dengan adanya persaksian ini seolah-olah Allah ingin mengatakan, "Tidak ada lagi alasan bagi kalian setelah jelaslah bukti-bukti tentang keesaan Allah, apalagi dengan adanya akal dan fitrah yang suci." Penciptaan manusia dalam fitrah ketauhidan sudah ditegaskan dalam ayat yang lain,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (ar-Ruum: 30)

Di dalam shahihain terdapat keterangan yang mendukung hal tersebut. Dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah Saw. bersabda, "setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, -dalam riwayat yang lain: dalam agama ini (Islam)-maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya seekor binatang dilahirkan secara sempurna, adakah kalian menemukan kekurangan pada penciptaannya?" (HR Bukhari dan Muslim)

Di dalam Shahih Muslim dari 'Iyadh bin Himar ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

"Allah Swt berfirman (dalam hadits Qudsi), 'sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku dalam keadaan suci dan lurus, lalu datanglah setan, kemudian ia memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan.'" (HR Muslim)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, para ulama berbeda pendapat. Ada pendapat dari kalangan salaf dan pendapat dari kalangan khalaf.

Kalangan salaf berkata, sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam dan mengeluarkan anak cucunya seperti benih dari punggungnya. Dia menghidupkan mereka, memberi mereka akal dan pemahaman. Kemudian Allah mengilhamkan kepada mereka pertanyaan tersebut beserta jawabannya dan mengambil janji dari mereka bahwa Dialah Tuhan mereka. Mereka mengakui hal tersebut. Pendapat seperi

ini diambil dari beberapa riwayat dari Nabi Saw. dengan sanad lemah dan terputus. Ada beberapa orang dari sahabat yang berpendapat seperti ini.

Adapun kalangan khalaf, mereka berkata, itu hanya sebuah permisalan dan penggambaran semata atau sebagai sebuah kiasan. Jadi, tidak ada tanya jawab yang terjadi dalam hal ini. Pengertian yang sebenarnya adalah Allah Swt telah menampakkan bukti-bukti dari alam tentang keesaan dan ketuhanan-Nya bagi seluruh alam. Bukti-bukti itu disaksikan oleh akal manusia dan mata hati mereka yang telah Allah karuniakan pada mereka. Akal dan mata hati merupakan alat unduk membedakan mana yang sesat dan mana petunjuk. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka, "Akulah bahwa Aku adalah Tuhan kalian dan tidak ada Tuhan selain-Ku." Seolah-olah Allah mempersaksikan mereka terhadap diri mereka sendiri lalu Dia berfirman kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Pendapat inilah yang dipilih oleh Zamakhsyari, Abu Hayyan, Abu Su'ud dan Baidhawi. Tentang pendapat ini ar-Razi berkata, "Pendapat ini sulit untuk dibantah."

Ibnu Katsir mencoba menjelaskan makna dari hadits-hadits di atas. Ia berkata, "Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Allah Swt mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbinya. Lalu Allah memisahkan ahli surga dan ahli neraka. Adapun tentang persaksian terhadap mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka, ini hanya terdapat di hadits Ibnu Abbas dan hadits Abdullah bin Amru saja, sementara kedua hadits tersebut mauquf dan tidak marfu'. Dengan demikian, sebagian ulama dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persaksian ini adalah menciptakan mereka dalam kondisi bertauhid sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasy'i. Hasan al-Bashri juga menafsirkan ayat tersebut dengan cara ini.

Mereka berkata, "Oleh karena itulah, Allah mengatakan, 'Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam...' dan Allah tidak mengatakan, 'Dari Adam...' Allah mengatakan, 'Dari punggung mereka...' dan tidak mengatakan, 'Dari punggung Adam...' 'Anak cucu mereka' artinya, Ia jadikan keturunan mereka generasi demi generasi, masa demi masa. Allah menciptakan mereka seraya bersaksi tentang hal itu dan mengucapkannya dengan haal (keadaan) dan qaul (ucapan). Persaksian itu bisa dengan perkataan, seperti firman Allah Swt, bisa dengan keadaan seperti firman Allah Swt

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي
النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ١٧

Artinya: *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka."* (at- Taubah: 17)

Maksudnya, kondisi dan keadaan mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang kekafiran mereka, bukan berarti bahwa mereka mengucapkan hal itu. Demikian juga dengan firman Allah Swt:

وَأَنَّهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۚ

Artinya: *"Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkaranannya."* (al- 'Aadiyaat:7)

Jadi, Allah Swt telah menjadikan sifat dasar penciptaan mereka-berupa pengakuan terhadap tauhid dan keesaan Allah sebagai bukti terhadap diri mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, "agar kalian tidak mengatakan" di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid." Artinya, kami tidak pernah diingatkan tentang hal ini. Atau kalian mengatakan di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah musyrik... dan seterusnya.

Saya sendiri lebih cenderung kepada pendapat ini. Jadi inilah pendapat yang paling baik dan paling benar.

Sebab persaksian tersebut adalah untuk menghalangi mereka beralasan di hari Kiamat nanti dengan mengatakan bahwa mereka telah lengah dari tauhid, atau dengan mengatakan bahwa mereka hanya taklid pada nenek moyang mereka saja, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah berbuat syirik sebelum kami, sementara kami adalah generasi penerus mereka. Kami tidak pernah menyadari kebatilan kemusyrikan mereka, dan kami hanya mengikuti segala perbuatan dan keyakinan mereka semata karena kami berbaik sangka pada mereka, sehingga kami tidak pernah sampai pada aqidah tauhid yang benar. Kalau demikian, mengapa Engkau menyiksa kami dengan adzab yang berat dan menghukum kami atas kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang kami?" Akan tetapi, Allah Swt sama sekali tidak menerima alasan mereka karena taklid dalam masalah keyakinan dan pokok-pokok agama tidak boleh. "Dengan penjelasan yang sangat detail dan jelas tentang perjanjian itu, Kami merincikan ayat-ayat kepada manusia agar mereka menadaburinya dengan pikiran dan mata hati agar mereka meninggalkan kemusyrikan, kebodohan, dan taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka."

2. QS. Al-Hadid ayat 8

a. Deskripsi surah Al-Hadid

Surah al hadid surah ke 57 dalam Alquran yang terdiri dari 29 ayat. Surah al-Hadid sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurthubi adalah surah Madaniyyah

menurut pendapat semua ulama, dan ini adalah pendapat yang kuat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa surah al- Hadiid adalah surah Makkiyyah, namun ini adalah pendapat yang lemah. Surah ini dinamakan dengan surah al- Hadiid, karena pada ayat 25 menyinggung tentang sejumlah kemanfaatan dan kegunaan al-Hadiid (besi) serta menjadi penopang utama dalam berbagai aspek peradaban, kebudayaan, pembangunan, dan kemajuan, baik dalam kondisi damai maupun perang.

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya, terdapat dua korelasi dan relevansi antara surah al-Hadiid dengan surah sebelumnya, memiliki dua sisi.

- 1.) Surah al-Waaqi'ah diakhiri dengan perintah bertasbih, sedangkan surah al-Hadiid diawali dengan keterangan bertasbihnya segala apa yang ada di langit dan di bumi.
- 2.) Sesungguhnya surah al-Hadiid berfungsi sebagai penjelas sebab atau alasan perintah bertasbih yang disebutkan dalam surah al-Waaqi'ah. Seakan-akan dikatakan, "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabeser," karena apa yang ada di langit dan di bumi semuanya bertasbih kepada-Nya. fadi, Allah Swt memerintahkan bertasbih, kemudian Dia menginformasikan bahwa bertasbih yang diperintahkan itu benar-benar telah dilakukan dan dijalankan dengan penuh komitmen oleh segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Tema surah ini seperti kebanyakan tema surah-surah Madaniyyah lainnya, yaitu menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan aqidah dan keimanan, jihad dan berinfak di jalan Allah Swt, menjaga harga diri dari godaan, pesona, dan daya tarik dunia, menerangkan pokok-pokok hukum Islam, menguak keburukan-keburukan orang-orang munafik serta syari'at para nabi dalam kehidupan pribadi dan kehidupan umum.

Surah al-Hadiid diawali dengan pembicaraan tentang sifat-sifat Allah Swt dan Asma'ul Husna-Nya, jejak-jejak keagungan-Nya yang tampak nyata pada penciptaan alam. Kemudian, surah ini menyeru kaum Muslimin untuk berinfak di jalan Allah Swt untuk meninggikan kalimat-Nya, mengukuhkan Islam, meluhurkan kedudukan, dan wibawa Islam. Surah ini membandingkan buah dari seruan berinfak dan berjihad antara orang-orang Mukmin yang berjihad yang memiliki keistimewaan dengan cahaya mereka di akhirat, dengan orang-orang munafik yang kikir, penakut, dan pengecut serta terjerembab dalam kegelepan kebodohan dan kekafiran.

Kemudian, surah ini menerangkan tentang hakikat dunia dan hakikat akhirat. Dunia adalah negeri kefanaan dan main-main, sedangkan akhirat adalah negeri keabadian, kekekalan, kebahagiaan, kenyamanan, dan kesenangan yang besar. Hal ini mengandung peringatan agar jangan sampai tepedaya oleh dunia, sekaligus menggugah, merangsang, dan menstimulasi ketertarikan kepada akhirat dan

motivasi untuk beramal untuk akhirat. Surah ini juga menasihati orang-orang Mukmin agar tabah dan sabar atas berbagai musibah, mencela orang-orang yang sombong, angkuh, tinggi hati, dan kikir. Juga memerintahkan keadilan dan memakmurkan alam, menerangkan tujuan dari pengutusan para rasul, perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt serta mengikuti tuntunan dan petunjuk para rasul dan nabi.

Surah al-Hadiid diakhiri dengan hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari umat-umat terdahulu, kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. serta anak cucu mereka yang menjadi rasul, kisah nabi Isa putra Maryam a.s. dan sikap para pengikutnya terhadap dakwahnya. Juga, penjelasan tentang pahala orang-orang yang bertalqin dan dilipatgandakannya ganjaran orang-orang yang beriman kepada para rasul mereka. Juga, penjelasan yang menegaskan bahwa tugas kerasulan adalah berdasarkan pilihan dan seleksi dari Allah Swt serta hal itu merupakan sebuah karunia yang diberikan secara khusus kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah r.a., bahwasanya ia menceritakan,

"Bahwasanya Rasulullah Saw. membaca al-Musabbihat (surah-surah yang bagian permulaannya terdapat kata subhaana, sabbaha, yusabbihu atau sabbih, itu ada tujuh surah, al-Israa', al-Hadiid, al-Hasyr, ash-Shaf, al-lumu'ah, at-Taghaabun dan al-Alaa) sebelum tidur dan beliau bersabda, 'sesungguhnya dalam surah-surah itu terdapat sebuah ayat yang lebih utama daripada seribu ayat.'" Ayat tersebut adalah ayat 3 dari surah al-Hadiid ini.

b. QS. Al-Hadid ayat 8

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝٨

Artinya: *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah Padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. dan Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."*

c. Penafsiran QS. Al-Hadid ayat 8

Apakah gerangan yang menghalangi kalian dari beriman, apa alasan kalian untuk tidak beriman, sedang Rasul berada bersama kalian mengajak dan menyeru kalian kepada keimanan, memaparkan kepada kalian hujjah-hujjah, dalil-dalil, dan bukti-bukti tentang kebenaran dan keabsahan apa yang beliau bawa kepada kalian, dengan membacakan Alquran yang memuat dalil dan bukti-bukti yang nyata, jelas dan gamblang. Juga, Allah Swt benar-benar telah mengambil perjanjian kalian untuk beriman ketika kalian masih berada di alam dzarr ketika Dia mengeluarkan kalian dari sulbi bapak kalian, yaitu Adam. Juga, Allah Swt telah memaparkan kepada kalian

bukti-buliti petunjuk di alam semesta, di penjuru langit dan bumi serta pada diri makhluk hidup, yang menunjukkan tentang tauhid dan keharusan untuk beriman juga, apa yang ditunjukkan oleh akal sehat dan normal. Semua itu, jika memang kalian menginginkan keimanan, bersegeralah kamu kepada keimanan itu.

Ini adalah sebuah kecaman, celaan, dan cercaan atas sikap tidak mau beriman, karena sudah ada dua hal. Pertama, Rasulullah Saw telah menyeru, mengajak dan menyampaikan dakwah. Kedua, Allah Swt telah mengambil perjanjian terhadap mereka.

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, *"Siapakah di antara makhluk beriman yang keimanannya paling membuat kalian takjub? Mereka berkata, 'Para malaikat.' Beliau berkata, Apa alasan mereka tidak beriman, sedang mereka berada di sisi Tuhan mereka.' Mereka berkata, 'Kalau begitu para nabi.' Beliau berkata, Apa alasan para nabi tidak beriman, sedang wahyu turun kepada mereka.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, kami.' Beliau berkata, Apa alasan kalian tidak beriman, sedang aku berada di antara kalian. Akan tetapi, orang Mukmin yang paling menakjubkan keimanannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka menemukan lembaran-lembaran yang mereka mengimani apa yang terkandung di dalamnya."*

Selanjutnya, Allah Swt menerangkan tujuan dari penurunan Alquran untuk membungkam mereka supaya tidak bisa lagi berdalih dan berapologi membela diri.

3. QS. Al-Ahzab ayat 7
 - a. Deskripsi QS. Al-Ahzab

Surah al ahzab surah ke 33 dalam Alquran yang terdiri dari 73 ayat, surah ini tergolong ke surah madaniyyah. Surah ini dinamai surah al-Ahzaab karena surah ini memuat kejadian Perang Khandaq atau yang dikenal dengan nama al-Ahzaab, yaitu koalisi di antara musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang musyrik Quraisy dan Ghathafan yang menjalin konspirasi dengan orang-orang munafik dan Yahudi Bani Quraizhah untuk memerangi kaum Muslimin dan berusaha membasmi mereka. Surah ini juga dikenal dengan nama al-Faadhihah (menguak dan mengekspos skandal) karena surah ini mempermalukan orang-orang munafik dengan menguak kedok mereka, mengekspos skandal mereka, membeberkan sikap mereka yang sangat menyakitkan Rasulullah Saw. menyangkut istri-istri beliau, serta konspirasi mereka terhadap beliau pada kejadian tersebut.

Hubungan dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya, yaitu surah as-Sajdah, bisa terlihat pada beberapa titik keserupaan dan kesamaan antara bagian depan surah ini dengan bagian akhir surah sebelumnya. Surah as-Sajdah ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad Saw. agar berpaling dari orang-orang kafir dan menunggu saatnya adzab menimpa mereka, Sedangkan bagian awal surah ini dibuka dengan perintah kepada Nabi Muhammad Saw. agar bertakwa, tidak

menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau dari Tuhannya serta bertawakal kepada-Nya.

Topik surah Al-Ahzaab ini tidak jauh beda dengan topik-topik surah Madaniyyah lainnya, yaitu lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan syari'at, terutama penataan keluarga dan rumah tangga Nabi Muhammad Saw., membatalkan sejumlah kebiasaan jahiliyyah semisal mengadopsi anak zhihaar dan keyakinan bahwa manusia memiliki dua hati, fuga tentang tidak adanya iddah bagi istri yang ditalak sebelum digauli, pemberlakuan hukum hijab bagi para istri Nabi Muhammad Saw. dan para istri kaum Mukminin, serta keterangan tentang krusialnya amanah pentaklifan, Kandungan Surah Surah ini memuat sejumlah adab, etika dan norma sosial, hukum-hukum syari'at, serta sejumlah informasi sirah tentang Perang al- Ahzaab (Khandaq) dan perang Bani Quraizhah, serta tentang orang-orang munafik. Sehubungan dengan adab, etikadan norma sosial, di antaranya yang terpenting adalah adab dan etika undangan walimah, hijab dan tidak bersikap tabarruj, memuliakan Nabi Muhammad Saw. di rumah beliau dan ketika bersama-sama orang lain, serta perkataan yang benar.

Sedangkan hukum-hukum syari'ah yang dibicarakan dalam surah ini cukup banyak. Di antaranya adalah perintah bertakwa kepada Allah Swt tidak menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafih keharusan mengikuti wahyu, hukum zhihaar, pembatalan tradisi adopsi, pembatalan waris berdasarkan jalinan persekutuan atau hijrah, menjadikan ikatan darah dan kekerabatan sebagai asas waris, penjelasan tentangmahram dan bilangan istri-istri Nabi Muhammad Saw., bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., pemberlakuan kewajiban hijab syar'i dan membersihkan masyarakat dari berbagai bentuk sikap tabarruj jahiliyyah.

Juga, tidak ada kewaiiban iddah bagi istri yang ditalak sebelum digauli, memberikan pilihan kepada para istri Nabi Muhammad Saw. antara diceraikan atau tetap bersama beliau. fuga, diberlakukannya aturan khusus bagi para istri Nabi Muhammad Saw., yaitu di satu sisi pahala amal ketaatan mereka dilipat gandakan. Namun di sisi lain jika mereka berbuat kemaksiatan, hukumannya juga berlipat dan lebih berat.

Juga, diharamkannya menyakiti Allah Swt, Rasul-Nya dan kaum Mukminin, krusialnya amanah pentaklifan, hukuman bagi orang yang berbuat kejelekan dan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan. Sedangkan berkenaan dengan catatan-catatan sirah, dalam surah al-Ahzaab dipaparkan penjelasan ilustratif tentang Perang al- Ahzaab atau Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah, sikap mereka yang melanggar perjanjian dengan Nabi Muhammad Saw., menguak kedok dan berbagai skandal orang-orang munafih peringatan agar mewaspadaai berbagai tipu daya dan kecurangan mereka, mengancam mereka dan orang-orang yang menyebarkan

beritabohongdi Madinah dengan ancaman diusir dan diadzab atas berbagai kejahatan mereka.

Juga mengingatkan orang-orang Mukmin atas nikmat-nikmat agung yang telah Allah Swt anugerahkan kepada mereka pada kejadian Perang Khandaq di saat situasi yang ada benar-benar sudah sangat kritis serta digagalkannya tipu daya dan muslihat musuh-musuh mereka dengan pasukan malaikat dan angin hingga kejadian tersebut menjadi sebuah mukjizat supernatural dan adikodrati. fuga, penjelasan tentang kisah Zaid bin Haritsa maula Nabi Muhammad Saw dan Zainab binti Fahsy, istri Nabi Muhammad Saw.

b. QS. Al-Ahzab ayat 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ۗ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh."

c. Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 7

Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi untuk menyampaikan risalah dan mendakwahkan agama yang benar dan lurus, artinya adalah perjanjian yang diperkuat. dan dari kamu Muhammad, dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa putra Maryam, untuk menyembah kepada Allah Swt semata dan mendakwahkan penyembahan hanya kepada-Nya semata. Di sini, penyebutan lima nabi tersebut merupakan bentuk pengathaf-an kata yang bersifat khusus dan spesifik kepada kata yang bersifat umum, yaitu kelima nabi tersebut disebutkan secara khusus di sini karena mereka adalah para nabi pemilik syari'at yang masyhur dan merupakan para rasul Ulul Azmi. Di sini, Nabi Muhammad Saw. disebutkan pada urutan pertama sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan kepada beliau. Alasannya adalah seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw. ditanya tentang ayat ini lalu beliau bersabda,

"Aku adalah nabi yang diciptakan pertama kali dan paling terakhir diutus, maka aku pun disebutkan pertama kali sebelum mereka."

Dan Kami mengambil dari mereka sebuah perjanjian dan pakta integritas yang sangat kuat dan agung nilai signifikansinya untuk dipatuhi dan dilaksanakan, bahwa mereka berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajiban menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah perjanjian dan fakta integritas yang dikuatkan dengan sumpah.melakukan hal itu agar nantinya pada hari Kiamat Kami menanyakan kepada para nabi yang benar dan jujur tersebut yang telah membuktikan komitmen mereka melaksanakan perjanjian dan pakta integritas mereka, tentang kebenaran, kejujuran dan komitmen mereka dalam menyampaikan risalah serta tentang apa yang telah mereka katakan kepada kaum mereka. Hal itu untuk mencera, mencela dan membungkam orang-orang kafir yang ingkar terhadap risalah mereka. Kalimat ini diathafkan kepada kalimat yaitu bahwa sesungguhnya Allah Swt menegaskan kepada para nabi untuk mendakwahkan agama-Nya, dengan tujuan untuk memberi pahala kepada orang-orang Mukmin, serta untuk mencela, mencera dan membungkam orang-orang kafir, dan Allah Swt menyiapkan adzab yang menyakitkan dan memilukan bagi orang-orang kafir yang ingkar terhadap para nabi tersebut.

Dan ingatlah wahai Rasul, bahwa sesungguhnya Kami telah mengambil sumpah ianji atas semua para nabi terutama lima nabi Ulul Azmi yang disebutkan dalam ayat ini, bahwa mereka berkomitmen untuk menyampaikan risalah Allah Swt kepada kaum-kaum mereka, menegakkan agama-Nya, saling mendukung, membantu dan bersinergi di antara mereka dengan cara nabi berikutnya melanjutkan estafet dan menyempurnakan risalah nabi sebelumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam qs. Ali Imran ayat 81:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ
وَلَتَنْصُرُنَّهُ ۚ قَالَ ءَأَقْرَضُكُمْ عَلَىٰ ذَلِكُمْ أَصْرِي ۗ قَالُوا أَفْرَضْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

٨١

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."*

Allah Swt mengambil sumpah janji atas mereka bahwa mereka mendeklarasikan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah Rasul Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. mendeklarasikan bahwa tidak ada nabi setelah beliau. Kemudian Allah Swt memperkuat dan mempertegas sumpah janji dan "fakta integritas" tersebut dengan melabelinya dengan label sebagai sumpah janji yang teguh, kuat dan kukuh, Hal itu untuk memberikan penekanan dan intensifikasi akan

kesakralan, krusialitas dan keagungan sumpah janji tersebut serta beratnya beban dan tanggung jawabnya.

Maknanya adalah dan dengan sumpah janji itu, kami mengambil dari mereka sebuah sumpah janji dan pakta yang teguh, kuat dan kukuh. Mitsaaq atau janji yang kedua adalah sama maksudnya dengan janji yang pertama, namun sudah diperkuat dan dipertegas dengan sumpah. Atau pengulangan di sini adalah untuk menjelaskan sifat perjanjian tersebut, melalui bahasa isti'arah yang meminjam kata yang asalnya adalah untuk menjelaskan sifat hal-hal yang berbentuk kebendaan, untuk digunakan menjelaskan sifat sesuatu yang berbentuk abstrak dan moril. Hal itu dengan tujuan untuk memberikan penekanan dan intensifikasi perihal kesakralan, keagungan dan krusialitas perjanjian tersebut, sebagaimana hal ini sudah pernah dijelaskan sebelumnya.

Di sini, Allah Swt menyebutkan lima rasul Ulul Azmi secara khusus, sebagai bentuk pemberian penghormatan dan penghargaan lebih terhadap mereka sekaligus menegaskan akan krusialitas dan signifikansi risalah mereka. Bentuk susunan kalimat seperti dalam ayat ini dikenal dengan istilah 'athful khaashsh 'alal 'aamm, yaitu mengathafkan kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik, yaitu lima rasul Ulul Azmi, kepada kata yang lebih umum, yaitu "an-Nabiyyiin" (para nabi). Hal ini seperti dalam qs. As Syuraa ayat 13 :

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝۱۳ ﴾

Artinya: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

Berdasarkan makna dan pengertian ini, maksud ayat ini adalah Allah Swt mengambil sumpah janji dari para nabi untuk berkomitmen mendakwahkan agama-Nya supaya Allah Swt menanyai para rasul tentang bagaimana mereka menjalankan tugas tersebut dan mengetahui bagaimana jawaban dan respon umat-umat mereka. Juga, untuk memberi pahala kepada orang-orang Mukmin atas keimanan, kebenaran, kejujuran dan ketulusan mereka, serta menghukum orang-orang kafir dari kaum-kaum para nabi tersebut, yang mendustakan rasul-rasul mereka, yang Allah Swt telah

menyiapkan untuk mereka adzab yang keras, menyakitkan dan memilukan, yaitu adzab jahannam.

C.) Analisis inti konsep Mu'ahadah: Integrasi antara ibadah dan isti'anah

Manusia dan alam semesta diciptakan oleh suatu sumber tunggal, dan manusia akan kembali kepada penciptanya. Tahapan demi tahap perjalanan hidup telah dilalui untuk mendekati Ar-Rabb, yang menciptakan, yang memiliki, yang mengurus, mengatur dan memelihara bumi dan langit dan apa yang ada di dalamnya. Dia adalah Allah, Dzat yang Maha Jelas, karena tiada dzat yang lain yang menyerupainya. Dzat yang tunggal, yang tiada dzat lainnya yang mempunyai kedudukan yang sama, yang telah mencipta alam semesta sekaligus mengatur dan memeliharanya. Al- Quran menyatakan:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

Artinya: "Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu" [Az-Zumar (39): 62]

Rasulullah Muhammad yang mulia mengatakan bahwa kewajiban yang paling asasi bagi manusia adalah mengenal Allah, penopang dan tempat bergantung segala sesuatu. Karena hanya dengan kuasa-Nya kehadiran manusia dan alam semesta ini menjadi mungkin; hanya dengan pertolongan-Nya kebahagiaan dan kemuliaan manusia dapat diraih.

Rasulullah bersabda: "Kewajiban pertama bagi insan adalah mengenal siapa pencipta dan pengurusnya"

Mengenal Allah memiliki manfaat-manfaat yang paling esensi dan puncak bagi kehadiran manusia di dunia dan bagi tujuan penciptaannya. Kemudian manusia bisa mencerpap semua manfaat, kebaikan dan kesempurnaan dari Allah sebagai sumber kemuliaan dan kesempurnaan, dengan mengabdikan dan tunduk sepenuhnya terhadap semua kehendak-Nya. Sama halnya dalam penciptaan manusia, dalam dirinya melekat sebuah tujuan. Tetapi ada hal yang perlu direnungi lebih jauh tentang tujuan ini untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Ini sangat penting karena kita meyakini bahwa ketepatan/ ketidak-tepatan dalam memahami tujuan penciptaan memiliki konsekuensi-konsekuensinya masing-masing.

Jika kita sepakat bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan, maka yang perlu dijawab selanjutnya adalah adanya tujuan penciptaan ini sebenarnya untuk siapa? Untuk kepentingan penciptanya atau untuk manusia? Kemungkinan adanya tujuan tersebut setidaknya dapat melekat pada dua subjek, yakni bagi Pencipta, Allah, atau bagi ciptaannya, yakni manusia. Maha Suci Allah, Dia suci dari kualitas demikian.

Dalam doktrin Islam, Allah Sang Pencipta adalah Dzat yang mandiri, absolut dan terbebas dari segala bentuk kualitas rendah. Dengan kata lain, mustahil Allah, Sang sebab segala sebab, bersandar pada sesuatu di luar dirinya seperti halnya bersandar pada penciptaan manusia. Allah, dalam pandangan Islam, memiliki nama-nama yang sempurna dan Dia bersifat qiyamuhu binafsihi, tidak membutuhkan sandaran apapun selain diri-Nya sendiri. Manusia sedang bergerak pada satu arah tertentu yaitu kebahagiaan dan sumber kebahagiaan itu sendiri, dan dunia ini bukan sebagai tujuan akhir perjalanan manusia karena dunia ini hanya sementara. Untuk misi ini manusia diberi sekumpulan petunjuk dalam bentuk tugas-tugas dan kewajiban hidup dari Sang Pencipta agar ia sampai pada tujuannya. Untuk itulah manusia diberi kewajiban hidup; ia adalah "ibadah". Allah Swt berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: " Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Sehingga sangat penting bagi kita memahami dan menempatkan ibadah itu sebagai suatu sarana menggapai tujuan penciptaan. Menurut bahasa, kata ibadah berani tunduk patuh. Sedangkan menurut syari'at, ibadah berani ungkapan dari kesempumaan cinta, ketundukan, dan ketakutan. Masalah 'ibādah erat kaitannya dengan 'amal shālīh yang oleh Ibn Taimiyyah di-identikkan dengan al-ihsān yang secara umum berarti kebajikan, dalam hal ini perbuatan-perbuatan yang dicintai Allah dan diridloi rasul-Nya. Perbuatan baik yang dicintai Allah dan diridloi rasul-Nya tentu tidak lain adalah perbuatan yang di-perintahkan oleh keduanya.

Isti'anah dapat diartikan sebagai suatu bentuk permohonan bantuan atau pertolongan untuk menyempurnakan suatu amal yang tidak mampu diselesaikan sendiri setelah berusaha semaksimal mungkin. Adanya isti'anah sendiri tidak terlepas dari sebab kemampuan manusia yang terbatas. Maka dari itu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk memohon pertolongan kepada-Nya. Ibnu QayyimAl-Jauziyyah memaparkan dalam kitab tafsirnya bahwa Isti'anah merupakan bagian dari ibadah tanpa ada pembalikan. Isti'anah merupakan permohonan dari Allah dan ibadah merupakan tuntutan bagi Allah. Ibadah tidak terjadi kecuali dari orang yang mukhlis. Sementara Isti'anah bisa berasal dari orang yang mukhlis dan tidak mukhlis.

Mukhlis adalah orang yang ikhlas. Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam

melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan dan juga perkataan. Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri.

1. Ikhlas Awam, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala.
2. Ikhlas Khawas, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah Swt.
3. Ikhlas Khawas al-Khawwas yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Dari penjelasan diatas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya. Prinsip ikhlas sendiri adalah beramal dengan hanya mengharap ridha Allah Swt, tidak mudah mengkritik orang lain dan bangga dengan keistimewaan orang lain. Dalam meraih keikhlasan dalam diri kita perlu selalu mengingat kematian dan selalu mengingat Allah Swt lewat segala ciptaan Nya.

Dalam kaitannya dengan memohon pertolongan kepada Allah haruslah didahului dengan ibadah atau melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangannya dan mengesakan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Hal ini berkaitan dengan tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam. Tidak ada sekutu dalam kekuasaannya dan tidak ada hakim dalam hukum-hukum-Nya selain Dia. Tauhid uluhiyyah yaitu mengesakan dalam beribadah, patuh dan taat secara mutlak kepada-Nya. Tidak menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak pula menyekutukan-Nya. Dalam tauhid rububiyah kita meyakini bahwa Allah yang menciptakan segala makhluk. Kemudian tauhid uluhiyyah yaitu mengesakan Allah sebagai Tuhan, menyembahnya dalam beribadah dan tidak menyekutukannya. Tauhid uluhiyyah ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir yaitu Muhammad Saw.

Dalam kaitannya dengan isti'anah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengelompokkan manusia menjadi empat bagian. Dia berkata manusia dalam kaitannya dengan dua perkara pokok yaitu isti'anah dan ibadah (doa dan memohon pertolongan) terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1.) Ahli ibadah (kelompok yang tertinggi dan paling utama). Kelompok ini memohon pertolongan kepada Allah atas ibadahnya itu, beribadah kepada Allah menjadi keinginan mereka yang paling utama, dan mereka memohon kepada Allah agar diberi keteguhan serta bimbingan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, hal yang paling utama diminta kepada Allah Swt adalah ditolong untuk meraih keridhaan-Nya.
- 2.) Orang yang berpaling dari beribadah kepada-Nya dan tidak memohon pertolongan kepada-Nya. Jika salah seorang dari mereka beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya, maka itu dilakukan atas dasar kepentingan dan syahwatnya (keinginan duniawinya), bukan untuk meraih keridhaan-Nya serta menjalankan hak-hak-Nya. Sesungguhnya Allah Swt dimintai oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Demikianlah keadaan setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah pada suatu perkara dan meminta hal itu kepada-Nya, namun bukan untuk membantunya dalam rangka menaati-Nya. Jadilah hal itu sebagai perkara yang menjauhkannya dari keridhaan-Nya dan memutuskannya dari-Nya.
- 3.) Orang-orang yang memiliki nilai ibadah namun tidak isti'anah atau tidak memohon pertolongan. Di antara mereka adalah orang yang rajin melakukan ibadah dan mengamalkan wirid, tetapi dalam hal tawakal dan memohon pertolongan mereka masih tergolong kurang. Hati mereka tidak menjangkau luas untuk mengaitkan sebab-sebab dengan kesanggupan dan meleburnya untuk itu serta melaksanakan sebab-sebab itu dengan kesanggupan.
- 4.) Orang-orang yang menyaksikan kemahaesaan Allah dalam mendatangkan manfaat dan bahaya, dan bahwa semua yang Dia kehendaki akan terjadi, sedangkan semua yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tetapi ia tidak berjalan sesuai dengan hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Jadi, mereka bertawakal kepadanya dan memohon pertolongan dengan-Nya untuk memenuhi keinginan duniawinya dan keuntungan pribadinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka kesimpulan yang dapat penulis simpulkan seperti dibawah yaitu Mu'ahadah yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah Swt saat di alam ruh. Yaitu kondisi manusia saat masih menjadi janin yang diletakkan di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh. Teknik mu'ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Tuhan. Selanjutnya, kita sebagai makhluk ciptaan Allah dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar dapat tertanam dalam diri setiap hamba. Kemudian itu mendorong kita supaya berusaha menjaga agar sikap dan perilakunya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksian kepada Allah. Mu'ahadah secara harfiah berarti memegang teguh janji. Allah berwasiat kepada manusia dalam

banyak ayat akan pentingnya memegang janji, baik janji kepada Allah, kepada manusia dan bahkan kepada diri sendiri. Ingkar janji mengindikasikan kerendahan martabat, dan selalu menjadi sumber silang sengketa umat manusia. Oleh sebab itu Allah memuliakan para pemegang janji dan menghinakan para pengingkar janji. Mu'ahadah menurut Allah Swt telah terjalin antara diri-Nya dengan semua manusia Saat mereka masih berada di alam ruh. Perjanjian tentang ketuhanan Allah Swt yang telah terlupakan oleh semua manusia ini diingatkan kembali oleh Allah Swt, agar manusia di kemudian hari tidak beralibi bahwa mereka tidak ingat lagi.

Perjanjian ini adalah perjanjian "pokok" dan salah satu perjanjian agung yang dilakukan manusia. Bila kepada komitmen suci ini saja manusia berani ingkar, maka sulit dipercaya bahwa manusia itu akan siap untuk memegang teguh janjinya dengan sesamanya. Mu'ahadah-lah yang membuat manusia siap melakukan apa saja atas nama Tuhan-Nya. Inilah rahasianya mengapa setiap muslim dianjurkan untuk membawa nama Tuhan dalam semua aktifitas yang baik, dan inilah mengapa manusia tidak sanggup untuk melibatkan asma Allah Swt dalam bermaksiyat. Disinilah terdapat makna persembahan yang agung *lillahi ta'ala* (bagi Allah semata yang Maha Tinggi), yang menyebabkan manusia tunduk kepada semua perintah dan meninggalkan larangan-Nya dan Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir Al Munir makna dari QS. Al-A'raf ayat 172 tersebut adalah Allah Swt telah menjadikan sifat dasar penciptaan mereka-berupa pengakuan terhadap tauhid dan keesaan Allah sebagai bukti terhadap diri mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, "agar kalian tidak mengatakan" di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid." Artinya, kami tidak pernah diingatkan tentang hal ini. Atau kalian mengatakan di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah musyrik" dan seterusnya.

Sebab persaksian tersebut adalah untuk menghalangi mereka beralasan di hari Kiamat nanti dengan mengatakan bahwa mereka telah lengah dari tauhid, atau dengan mengatakan bahwa mereka hanya taklid pada nenek moyang mereka saja, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah berbuat syirik sebelum kami, sementara kami adalah generasi penerus mereka. Kami tidak pernah menyadari kebatilan kemusyrikan mereka, dan kami hanya mengikuti segala perbuatan dan keyakinan mereka semata karena kami berbaik sangka pada mereka, sehingga kami tidak pernah sampai pada aqidah tauhid yang benar. Kalau demikian, mengapa Engkau menyiksa kami dengan adzab yang berat dan menghukum kami atas kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang kami?" Akan tetapi, Allah Swt sama sekali tidak menerima alasan mereka karena taklid dalam masalah keyakinan dan pokok-pokok agama tidak boleh. "Dengan penjelasan yang sangat detail dan jelas tentang perjanjian itu, Kami merincikan ayat-ayat kepada manusia agar mereka menadaburinya dengan pikiran dan mata hati agar mereka meninggalkan kemusyrikan, kebodohan, dan taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka."

DAFTAR PUSTAKA

- Aljakbar. " Perang Riddah (Studi Historis Tentang Pengaruh Perang Riddah Terhadap Eksistensi Kaum Muslimin),"(Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 5.
- Amin, Kholil, Kesaksian Jiwa (Ruh) Menurut Alqur'an (Studi Analisis Tafsir Q.S Al-A'rāf (7):
172), (Skripsi, 2009)
- Anshary, Endang Syaifuddin . Wawasan Islam (Depok: Gema Insani, 2004)
- Ariyadi, Acep . "Konsep Jahiliyah Dalam Alquran (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)," (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 1.
- At Thabari, Muhammad bin Jarir, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Alquran,Ahmad Abdul Raziq
Al Bakri, et.al, Jakarta: Puataka Azzam, 2007
- Az-Zuhaili, Wahbah. Kata Pengantar Tafsir Al-Munir Jilid 1. Terj. Abdul Hayyie al Kattani,
dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Tafsir Al-Munir Jilid 4. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Tafsir Al-Munir Jilid 5. Terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Ji Gema Insani, 2013.
- Tafsir Al-Munir Jilid 11. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Tafsir Al-Munir Jilid 14. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bin Katsir, Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Amr, Lubaabut Tafsir min Ibn Katsiir, M. Abdul
Ghofar, Pustaka Imam Syafi'i: Bogor, 2004
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya

Tentang Pernikahan Beda Agama.” Analisis: Jurnal Studi Keislaman 16, No. 1
(Juni 2016).

Daulay, Salim Said . et.al., “Pengenalan Alquran”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,
no 9(5),
2023, 427

Indriyani, Sinta. “ Bertauhid Sebagai Fitrah Manusia (Kajian Atas Penafsiran Ibn Katsir
dan

As Sya’rawi dalam QS. Ar-Rum/30:30 Dan QS. Al-A’raf/7:172)” (Skripsi UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Mufid, Mohammad. Belajar dari Tiga Ulama Syam. Jakarta: PT Elex Media
Komputindo, 2015

Muqit dan Zulfikar. “Tuhan dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor Yang
Meubahnya:

Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan,” Yaqzhan, 7, no. 02, 2021, 159
Oktori, Agus Riyan .“Hakikat Fitrah Manusia dan pendidikan Anak dalam
Pandangan Islam

(Suatu Tinjauan Teoritis),” Ar Riayah, 5, no. 2, 2021, 172

Shihab, Quraish. Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat.
Bandung:

Mizan, 1996.

Saryono. “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam.” Medina-Te, Jurnal Studi Islam 14,
No. 2
(Desember 2016).

Samsuri, Suriadi .“Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam,” Al-Ishlah, 18, no. 1, 2020,
93

Seer , Vijay Asvfa Betav. “ Konsep Fitrah Manusia Dalam Alquran (Studi Komperatif
Tafsir

Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

Siregar, Alfin. "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan

Konseling dan Terapi Islami", Al-Irsyad, Vol 8, no 1, 2018, 11

Pertiwi, Dillani Ratna . " Makna Fitrah Dalam Alquran (Studi Penafsiran Wahbah Az Zuhaili

Dalam Tafsir Al-Munir)" (Skripsi IAIN Jember, 2021)

Tang, Ambo . " Keesaan Al-Khalik dan Pluralitas Makhluk dalam Alquran Surah Az Zumar :

62," Paidia, 1, no.1, 2022, 26.

Watsiqotul, dkk, "Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis

dalam Ajaran Islam." Jurnal Penelitian 12, No. 2 (Agustus 2018).